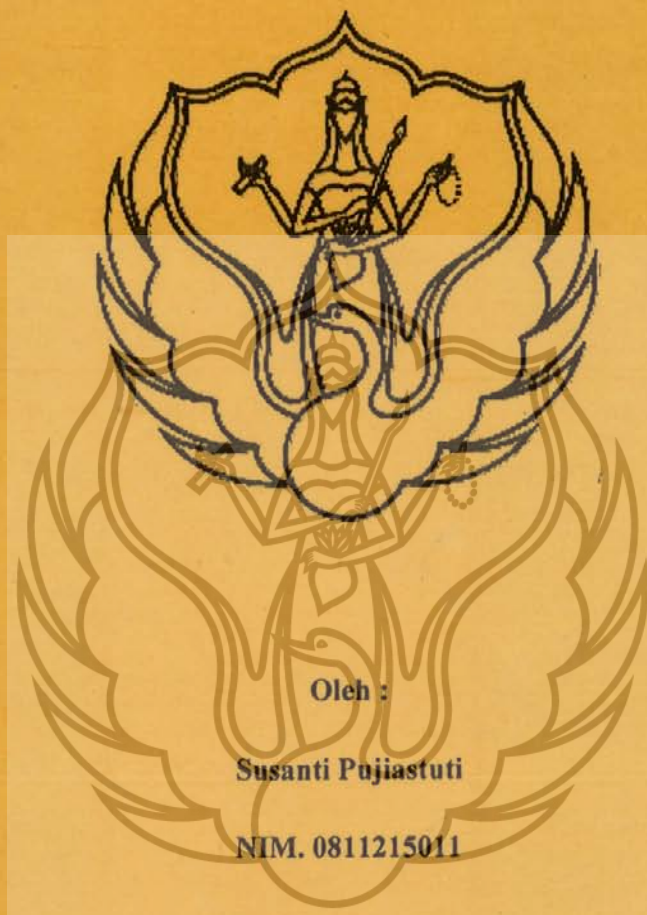


NASKAH TARI

SIKHANDINI



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013**

| | |
|---------------------------------|---------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 4142/H/S/2013 |
| KLAS | |
| TERIMA | 08-04-2013 TTD CP P |

NASKAH TARI

SIKHANDINI



Oleh :

Susanti Pujiastuti

NIM. 0811215011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013**



NASKAH TARI

SIKHANDINI



Oleh :

Susanti Pujiastuti

NIM. 0811215011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013**

NASKAH TARI

SIKHANDINI



Oleh :

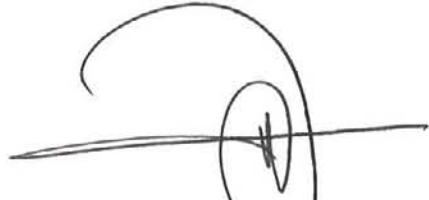
Susanti Pujiastuti

NIM. 0811215011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Penciptaan Seni Tari
Gasal 2012/2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2013



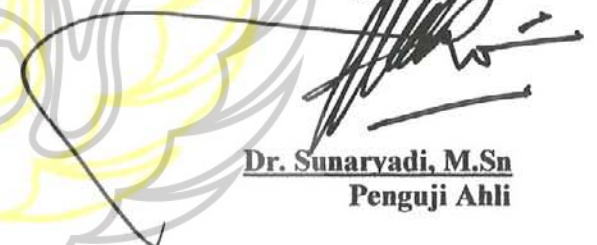
Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/Anggota



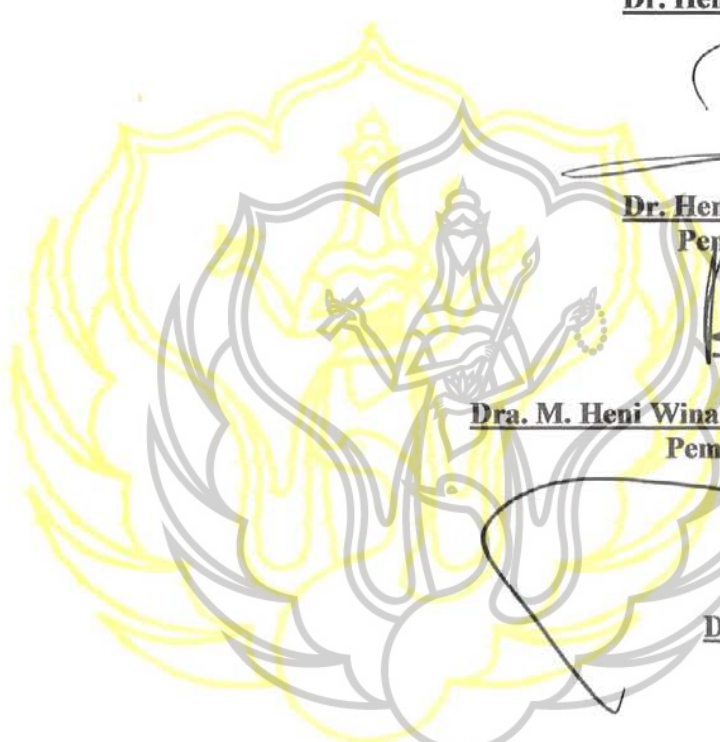
Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Dr. Sunaryadi, M.Sn
Penguji Ahli



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 21 Januari 2013



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga karya tari "*Sikhandini*" dapat tercipta hingga mencapai proses penulisan. Dalam proses terciptanya karya ini terdapat berbagai permasalahan dan kendala, namun pada akhirnya semua itu dapat teratasi serta menjadi sebuah pengalaman yang sangat berarti bagi penata.

Proses penciptaan karya koreografi ini membuat penata tersadar untuk mengamati suatu hal tidak hanya pada bentuk saja namun juga makna dan esensi lain yang terkandung di dalamnya. Berproses dalam menciptakan koreografi kelompok kecil yaitu duet tidak dapat dianggap mudah, karena harus menyatukan dua karakter dalam suatu karya tari menjadi sebuah keharmonisan baik rasa maupun gerak. Selain itu penata harus mampu mengolah pola ruang dengan menciptakan fokus – fokus pada setiap bagian.

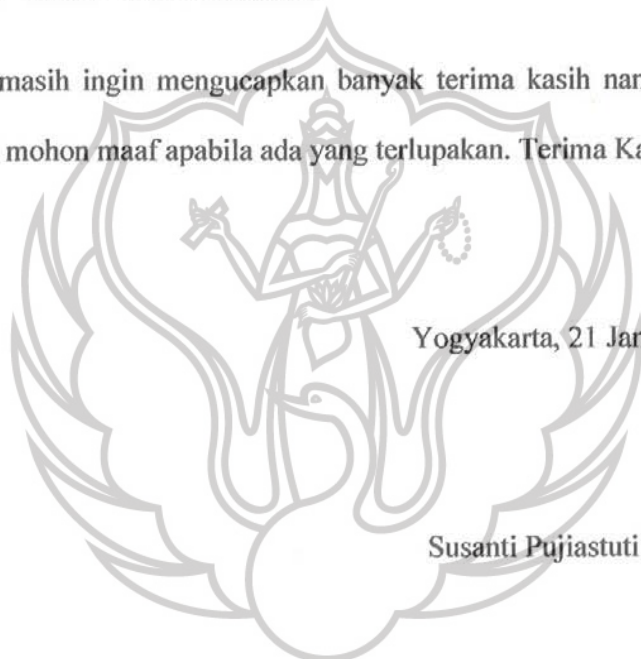
Tak ada gading yang tak retak, begitu kata pepatah. Begitu pula dengan karya tari serta penulisan naskah tari "*Sikhandini*", sehingga saran serta kritik yang membangun sangatlah diharapkan demi tercapainya sebuah hal yang lebih baik untuk ke depannya. Penata memahami masih begitu banyak kekurangan serta kesalahan yang perlu dibenahi. Tak lupa pula penata mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Hendro Martono, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Tari sekaligus dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan.

2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum. Selaku dosen pembimbing II yang tidak pernah lelah untuk memberikan evaluasi yang terbaik.
3. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,M. Hum. Selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Seluruh dosen di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Teman – teman mahasiswa tugas akhir 2013. Ade, Apri, Ira, Retno, Rika, Tita, terima kasih untuk kekompakannya.
6. Kedua Orang Tua Bapak Tumingal, Ibu Sarwinah serta Mas Bagus, Mbak Ayuk, Mantri dan Bilqissyha yang senantiasa memberikan semangat baik material maupun spiritual.
7. Effnawan Nusa Herlangga, terima kasih telah bersedia menjadi *Stage Manager* dan selalu memberikan suntikan semangat di kala suka maupun duka.
8. Penata musik mas Anon Suneka beserta teman – teman pemusik Anom, Rajiv, Anon, Bayu, Yudi dan Tiwik yang sangat profesional.
9. Hani Prita Oktarini yang senantiasa semangat menjadi penari dalam karya ini serta Ela Purwanti, terima kasih atas partisipasi dan dukungannya.
10. Sumantri Adhi Saputro dan Restu Wijayadi, selaku *dhalang* yang telah memberikan roh dalam karya ini.
11. Mas Beni Susilo Wardoyo selaku penata artistik dan teman – teman kru artistik Jibna, Kukuh dan Wahid.

12. Mas Ujang Irawanto selaku penata cahaya.
13. Mas Dicky Firmanto selaku penata rias dan busana, terima kasih atas dukungannya.
14. Muhammad febrian, Dorothea Ambang dan Dewi Puspita sebagai kru konsumsi terima kasih atas bantuannya.
15. Deni, Zulham, Bimo dan Comed Production sebagai kru dokumentasi.
16. Seluruh staf dan teknisi di Jurusan Tari.
17. Teman – teman Tirta Production.

Sebenarnya saya masih ingin mengucapkan banyak terima kasih namun karena keterbatasan, saya mohon maaf apabila ada yang terlupakan. Terima Kasih.



Yogyakarta, 21 Januari 2013

Susanti Pujiastuti

RINGKASAN KARYA TARI

“ *Sikhandini* ”

Oleh : Susanti Pujiastuti

Srikandhi adalah tokoh wayang putri yang seringkali dijadikan sebagai simbol dari wanita yang maju di bidangnya. Sosok dari Srikandhi menjadi inspirasi bagi penata tari. Srikandhi memiliki dualistik karakter yaitu maskulin dan feminim yang menjadikan penata tertarik untuk mewujudkannya melalui karya tari.

Karya tari yang dimaksudkan adalah sebuah karya tari yang menggambarkan dualistik karakter yang ada pada diri Srikandhi. Hal tersebut disampaikan melalui gerak tari yang mencerminkan dua hal tersebut. Dualistik karakter dari Srikandhi dituangkan ke dalam bentuk koreografi kelompok kecil yaitu duet, dengan pengembangan gerak yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta dipadukan dengan gerak kontemporer.

Dalam penyajiannya karya ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama menggambarkan kelahiran dari Srikandhi. Bagian kedua adalah gambaran Srikandhi yang beranjak dewasa. Bagian tiga menggambarkan Srikandhi yang mempelajari ilmu memanah kepada Arjuna. Bagian empat adalah klimaks dari karya tari yang menggambarkan Srikandhi sebagai Senapati dalam perang Baratayudha. Pada masing – masing bagian tersebut terdapat penggambaran dualistik karakter dari Srikandhi melalui gerak tari. Karya tari ini berpijak pada gerak *nyepak*, *encot* dan *obah lambung* dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang dikembangkan melalui aspek ruang, waktu dan tenaga.

Kata Kunci : Srikandhi, Wanita, Dualistik Karakter

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGANTAR..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RINGKASAN KARYA TARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 10 |
| 1. Tujuan..... | 10 |
| 2. Manfaat..... | 10 |
| D. Tinjauan Sumber Acuan..... | 10 |
| 1. Sumber Tertulis..... | 11 |
| 2. Sumber Elektronik..... | 14 |
| 3. Sumber Lisan..... | 14 |
| BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI..... | 16 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran..... | 16 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 17 |
| 1. Rangsang Tari..... | 17 |
| 2. Tema Tari..... | 19 |
| 3. Judul Tari..... | 20 |
| 4. Tipe Tari..... | 20 |
| 5. Mode Penyajian..... | 21 |
| 6. Jumlah dan Jenis Kelamin Penari..... | 22 |
| C. Konsep Penggarapan Tari..... | 23 |
| 1. Gerak Tari..... | 23 |
| 2. Musik Tari..... | 24 |
| 3. Pembagian Cerita..... | 25 |
| 4. Tata Rupa Pentas..... | 27 |
| 5. Tata Cahaya Panggung..... | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 6. Tata Rias dan Busana..... | 30 |
| BAB III. PROSES PENCIPTAAN..... | 33 |
| A. Metode Penciptaan..... | 33 |
| B. Prosedur Penciptaan..... | 39 |
| 1. Proses Penciptaan Tahap Awal..... | 39 |
| 2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut..... | 40 |
| C. Realisasi Proses Penciptaan..... | 41 |
| 1. Proses Penciptaan Tahap Awal..... | 41 |
| 2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut..... | 47 |
| D. Evaluasi..... | 50 |
| 1. Hambatan dalam Proses Koreografi..... | 50 |
| 2. Evaluasi Akhir..... | 56 |
| BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN..... | 58 |
| A. Urutan Penyajian Tari..... | 56 |
| B. Motif Gerak Pada Karya Tari Sikhandini..... | 65 |
| 1. Nama Motif..... | 65 |
| 2. Tabel Diskripsi Motif..... | 72 |
| BAB V. PENUTUP..... | 77 |
| A. Kesimpulan..... | 77 |
| B. Saran..... | 78 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN..... | 79 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 01. Wayang Srikandhi gaya Yogyakarta..... | 5 |
| Gambar 02. Srikandhi <i>Senapati</i> | 6 |
| Gambar 03. Rancangan <i>setting</i> yang akan dipergunakan..... | 28 |
| Gambar 04. <i>Gunungan gapuran</i> dan <i>Kayon klowong</i> dalam wayang kulit..... | 29 |
| Gambar 05. Sketsa awal desain kostum..... | 32 |
| Gambar 06. Proses latihan penggarapan iringan..... | 47 |
| Gambar 07. Proses latihan bersama <i>setting</i> | 48 |
| Gambar 08. Tata Rias dan Busana pada saat seleksi III..... | 50 |
| Gambar 09. Proses latihan menggunakan properti <i>gendewa</i> | 55 |
| Gambar 10. Evaluasi penata tari dengan penata artistik, penari dan kru artistik setelah latihan..... | 56 |
| Gambar 11. Bagian awal introduksi satu penari memainkan wayang dan satu penari lain mengikuti gerak tangan wayang..... | 59 |
| Gambar 12. Motif <i>Nyawiji</i> sebagai motif awal pada bagian I..... | 60 |
| Gambar 13. Salah satu pose setelah motif putar cantik pada bagian II.. | 61 |
| Gambar 14. Salah satu pose penggambaran Srikandhi belajar memanah pada bagian III..... | 63 |
| Gambar 15. Salah satu pose Srikandhi dan Dewi amba memanah Bisma... | 64 |
| Gambar 16. Penari melakukan motif Tiga lekuk..... | 65 |
| Gambar 17. Salah satu pose dalam motif Kalajengking..... | 66 |
| Gambar 18. Pose dalam motif <i>Ukel tawing nyepak</i> | 66 |
| Gambar 19. Salah satu motif <i>Nggendewa</i> pada bagian III..... | 67 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 20. Salah satu pose gerak dalam motif <i>Sepak ayun</i> putar..... | 68 |
| Gambar 21. Pose dalam motif <i>Nyawiji</i> | 69 |
| Gambar 22. Salah satu motif Torso dilakukan pada bagian I..... | 70 |
| Gambar 23. Pose dalam motif <i>Ukel lenggot</i> | 71 |
| Gambar 24. <i>Light design</i> karya tari Sikhandini..... | 102 |
| Gambar 25. Spanduk gelar Resital Tari 2013..... | 104 |
| Gambar 26. Tiket pertunjukan pertama 18 Januari 2013..... | 104 |
| Gambar 27. Tiket pertunjukan kedua 19 Januari 2013..... | 104 |
| Gambar 28. <i>Co Card</i> panitia Gelar Resital Tari 2013..... | 105 |
| Gambar 29. Poster Gelar Resital Tari 2013..... | 106 |
| Gambar 30. <i>Cover Booklet</i> Gelar Resital Tari 2013..... | 107 |
| Gambar 31. Profil penata tari dalam <i>booklet</i> | 107 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran I. Sinopsis..... | 82 |
| Lampiran II. Pola Lantai dan Pencahayaan..... | 83 |
| Lampiran III. Notasi Iringan..... | 92 |
| Lampiran IV. Light Design..... | 102 |
| Lampiran V. Susunan Pendukung Karya..... | 103 |
| Lampiran VI. Media Publikasi..... | 104 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita atau perempuan yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *empu* yang berarti “yang dihormati”. Wanita dibedakan dengan laki – laki karena aspek lahiriah, karakter beserta kemampuan yang melekat di dalamnya. Secara konstruksional pada masa kini dapat dilihat bahwa wanita memiliki dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah peran wanita tersebut di dalam rumah sebagai seorang istri dan ibu, sementara peran publik adalah peran wanita di luar rumah yaitu di dalam sektor publik (masyarakat). Selama berabad-abad, perempuan tanpa sadar menyempurnakan kualitas penting yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang sukses. Entah didapatkan dari lahir atau dari pola asuh, perempuan mahir membangun hubungan, mendorong dan memotivasi orang lain untuk berhasil, membentuk cara berkomunikasi dengan hati-hati, serta menciptakan lingkungan yang saling percaya dan aman.

Berkaitan dengan hal tersebut di Indonesia khususnya daerah Yogyakarta sampai saat ini masih terdapat sebuah hal yang bertolak belakang dengan pemahaman yang telah disebutkan di atas, yaitu adanya konsep bahwa tugas perempuan adalah berdandan, memasak dan beranak (*macak, masak, manak*). Hal

tersebut menunjukkan betapa pandangan konservatif dan tradisional masih selalu menempatkan kaum perempuan sebagai subordinat dari kaum pria.¹ Hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan bahwa pada kenyataannya pada daerah tertentu pemahaman mengenai peran dari wanita pada saat ini masih berbeda – beda sesuai dengan budaya yang ada.

Kemajuan wanita pada masa kini menggambarkan bahwa wanita memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu meskipun berada di dalam posisi subordinat dari lelaki. Seperti halnya dalam dunia *pewayangan*, yang berinduk dari Ramayana dan Mahabarata, dikenal banyak wanita yang memiliki kemampuan untuk mendampingi pasangannya dalam menjalani kehidupan. Sebagai contoh Dewi Shinta, Dewi Drupadi, Dewi Sembadra, dan Dewi Wara Srikandhi. Keberadaan tokoh wayang wanita tersebut selain menjadi pendamping bagi pasangannya juga menjadi penasehat bahkan sumber kekuatan bagi pria pasangannya.

Wayang *Purwa* sebagai sistem konversi peradaban Jawa yang utama telah mendistribusi citra perempuan sedemikian rupa, yang awalnya wanita hanya berperan di belakang kaum lelaki kini mulai berada di depan.² Wayang perempuan yang paling dikenal adalah Srikandhi. Namanya sering dijadikan simbol perempuan berprestasi. Sebut saja ada Srikandhi bulu tangkis, Srikandhi birokrasi, Srikandhi pembayar pajak, untuk memberi penghargaan atas jasa-

¹<http://www.kompas.com>. Mochtar W Oetomo, *Gambaran Perempuan dalam Wayang Purwa*, Jumat 21 Desember 2007 - 09:20.

² *ibid*

jasanya kepada negara. Srikandhi lalu menjadi simbol eksistensi perempuan, simbol kepahlawanan dan simbol persamaan antara perempuan dan laki-laki karena prestasi dan kegesitannya. Srikandhi adalah contoh tokoh wayang wanita yang memiliki peran domestik dan publik dalam kehidupannya.

Dalam bahasa Sanskerta, Srikandhi dieja *Śikhandin*, bentuk feminimnya adalah *Śikhandinī*. Dalam kamus bahasa Sanskerta disebutkan bahwa kata tersebut berarti menggunakan jambul seperti halnya pada ayam jantan dimana jambul tersebut dipergunakan sebagai simbol kejantanan. Dalam kamus tersebut juga dijelaskan bahwa *Śikhandin* adalah putra dari Prabu Drupada yang terlahir sebagai perempuan namun menukar kelaminnya dengan Yaksa sehingga menjadi pria, yang menjadi senopati perang bagi Pandawa melawan Kurawa dalam perang Baratayudha dan membunuh Resi Bisma.³

Menurut cerita Mahabarata yang berkembang di India, Srikandhi digambarkan sebagai sosok *wandu*, yang menurut kamus bahasa Jawa berarti “*ora lanang ora wadon*” yaitu seperti halnya jiwa seorang pria yang terperangkap dalam tubuh wanita.⁴ Sosok Srikandhi dalam cerita Mahabarata yang berkembang di Jawa digambarkan sebagai seorang wanita yang dinamis. Dewi Wara Srikandhi adalah putra Prabu Drupada raja Pancalareja dengan permaisurinya Dewi Gandawati. Srikandhi lahir karena keinginan kedua Prabu Drupada yang memohon kepada dewata agar dianugerahi seorang putra yang sakti dan kelak dapat mengalahkan

³ Sir Monier Monier-Williams, M.A., K.C.I.E. 1976, *Sanskrit- English Dictionary*, California: Shambhala Booksellers Brekeley, p.1070.

⁴ Tim Penyusun Balai Bahasa. 2001, *Kamus Basa Jawa(Bausastra jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, p. 839.

Resi Drona. Upacara ritual pun dilakukan, dan dari *bokor* tempat bunga setaman muncul seorang bayi perempuan yang dilengkapi pakaian perang dan di tangannya memegang busur dengan anak panahnya. Ia diberi nama Wara Srikandhi dan pada saat itu sukma Dewi Amba menitis dalam tubuh Srikandhi yang kelak dapat membunuh Resi Bisma. Api sesajinya berubah menjadi bayi laki – laki yang juga memegang senjata di tangannya dan diberi nama Destrayumna yang kelak dapat membunuh Resi Drona.⁵

Srikandhi adalah istri Arjuna yang mendapat tugas sebagai penjaga keselamatan dan ketentraman kasatriyan Madukara. Dalam perkawinan itu dia tidak mendapatkan putra. Dewi Wara Srikandhi memiliki saudara kandung bernama Dewi Drupadi. Srikandhi menyukai keprajuritan terutama dalam memainkan senjata panah. Keinginan kuatnya untuk menguasai keahlian keprajuritan telah membuatnya belajar tidak mengenal waktu. Dalam Perang Baratayudha, dia diangkat menjadi Senopati Agung yang melawan Resi Bisma.⁶

⁵ Sri Mulyono. 1977, *Wayang dan Karakter Mamusia*, Jakarta : Yayasan Nawangi & PT. Inaltu. p. 59.

⁶ Heroesoekarto. 1988, *Peranan Wanita dalam Pewayangan*, Surabaya : Yayasan Djojo Bojo. p.123 – 137.



Gambar 01. Wayang Srikandhi gaya Yogyakarta (dok. Sagio, 1991)

Dewi Wara Srikandhi dalam bentuk wayang kulit dilukiskan sebagai tokoh dengan penampilan *branyak (lanyap)* dengan posisi muka *langak*, bermata *liyepan*, berhidung *lancip (walimiring)* dan bermulut *salitan*. Ia bermahkota *gundulan* dengan *sinom* yang menghiasi dahinya mengenakan *jamang sadasaler* dengan *sumping prabangyungyung*, *sarira weweg* (padat berisi) rambut *ngore gendrong*, mengenakan busana *putren* dengan *semekan gadung mlati*, *pinjung* dengan *dotot* bermotif *semen jrengut seling gurda* dan kain panjang bermotif *semen godhong*. Tokoh ini banyak memakai atribut seperti *kelatbahu* dan gelang, tetapi ditampilkan polos. Dewi Wara Srikandi bermuka dan berbadan *gembleng*.⁷

Dewi Wara Srikandhi memiliki tiga *wanda*, *wanda* adalah ekspresi raut muka (wajah) yang menggambarkan suasana hati tertentu tokoh wayang yang

⁷ Wawancara dengan Bapak Tumingal (43th), 23 mei 2012, diijinkan untuk dikutip.

bersangkutan. Suasana hati tersebut misalnya suasana marah, biasa atau suasana sedang dilanda asmara.⁸ Srikandhi memiliki *wanda Golek* untuk *jejer* dan *wanda Nenes* untuk *jejer Gambyong* yang kedua *wanda* tersebut menggambarkan sosok Srikandhi sebagai seorang wanita yang feminim, sedangkan *wanda Patrem* untuk perang menonjolkan sisi maskulin dari Srikandhi. Srikandhi adalah satu – satunya tokoh wayang putri dalam Mahabarata yang memiliki *wanda Patrem* yaitu pada *wanda* tersebut dapat terlihat sisi maskulin dari Srikandhi. Ada kalanya Srikandhi tampil dengan busana prajurit saat menjadi *Senopati Agung* dalam Perang Baratayudha.⁹



Gambar 02. Srikandhi *Senopati* (Courtesy.[www. Bharatayudha multiply.com](http://www.Bharatayudha.multiply.com), 2010).

Srikandhi adalah sosok tokoh yang menginspirasi penata. Srikandhi memiliki dua peran yaitu peran domestik sebagai seorang istri dan peran publik yaitu sebagai *senapati* di medan perang Baratayudha. Hal tersebut yang

⁸ Sagio. 1991, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*, Jakarta : CV. Haji Masagung. p. 179.

⁹ Wawancara dengan Sumantri Adhi Saputro, 03 Juni 2012, diijinkan untuk dikutip.

menjadikan penata menginterpretasikan tokoh Srikandhi sebagai sosok wanita yang memiliki dua karakter yaitu feminim dan maskulin. Feminim dan maskulin bukanlah jenis kelamin. Feminim memiliki arti bersifat lemah lembut dan maskulin bermula dari kata bahasa Inggris *muscle* atau otot, yaitu sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot (fisik). Pada dasarnya kualitas maskulin harus diimbangi dengan tumbuhnya kualitas feminin seperti, pengasuhan, kasih sayang, kehangatan dan kebersamaan, kehalusan rasa, pengetahuan, akal budi dan kedewasaan.¹⁰ Karakter Srikandhi yang feminim dapat terlihat dari perannya sebagai seorang istri yang mengabdikan pada suami sedangkan maskulin dapat dilihat dari perannya sebagai *senopati* dalam perang yang biasanya merupakan pekerjaan bagi kaum lelaki.

Penata tari tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan pengrajin wayang kulit sehingga secara tidak langsung mengenal tokoh – tokoh dunia *pewayangan*. Srikandhi menjadi salah satu tokoh yang diidolakan oleh penata dikarenakan menurut penata Srikandhi adalah tokoh wanita yang lain diantara tokoh wayang putri yang ada. Dualistik karakter yang ada pada tokoh Srikandhi menjadi inspirasi bagi penata untuk menciptakan karya tari. Penata tertarik terhadap sosok Srikandhi yang diinterpretasikan oleh penata sebagai seorang wanita yang memiliki dua pribadi yaitu sisi maskulin dan sisi feminim.

¹⁰ <http://www.kompas.co.id/>

Ketertarikan terhadap tokoh wayang Srikandhi beserta karakter yang ada di dalamnya dijadikan sebuah inspirasi untuk menciptakan karya tari. Karya tari yang dimaksudkan bersumber dari esensi karakter tokoh Srikandhi yang menurut penata memiliki dua pribadi yaitu maskulin dan feminim. Karya tari tersebut berisi tentang tokoh Srikandhi yang tidak hanya memiliki sifat sebagaimana perempuan pada umumnya namun juga memiliki kekuatan dan kelebihan yang tersimpan di dalamnya. Sebagaimana yang ada pada karakter tokoh Srikandhi sebagai satu – satunya tokoh wayang wanita yang diperbolehkan terjun ke medan perang Baratayudha.

Karya tari yang dimaksud akan digarap dalam bentuk duet dengan dua orang penari berjenis kelamin perempuan. Duet merupakan komposisi kelompok kecil dengan dua orang penari. Penata bertujuan mewujudkan dua pribadi yang dimiliki oleh Srikandhi dalam karya tari tersebut melalui dua orang penari yang dipilih oleh penata sesuai interpretasi penata terhadap sosok Srikandhi. Konsep gerak berasal dari ide gerak yang muncul sebagai ekspresi dan interpretasi dari karakter tokoh Srikandhi. Pengembangan gerak yang mengacu pada gambaran karakter tokoh Srikandhi tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh penata serta dengan mengolah ketubuhan dan teknik tari yang dimiliki. Gerak yang dimaksudkan berpijak pada tari tradisi Jawa yaitu beberapa motif dari tari klasik gaya Yogyakarta yang dikembangkan dengan perpaduan gerak kontemporer atau kekinian. Pengembangan gerak dilakukan melalui aspek ruang, waktu dan tenaga, selain itu juga diolah sesuai dengan kemampuan ketubuhan penari secara maksimal. Kostum yang dipergunakan adalah perpaduan celana dan

rok yang menggunakan bahan kain spandek dengan kain batik bermotif *semen godhong*. Karya tersebut ditampilkan pada *Proscenium stage* dengan menggunakan tata panggung berupa *backdrop* dan layar putih berbentuk segitiga sebagai media untuk menciptakan siluet. Karya tari tersebut diiringi dengan musik *live* yang merupakan *garap gendhing* Jawa mempergunakan instrumen gamelan Jawa.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Srikandhi sebagai sebuah simbol dari perempuan yang memiliki sebuah kelebihan menjadi ide pokok dalam menciptakan karya tari. Ide tersebut dikemas dalam wujud sebuah koreografi yang di dalam perwujudannya berupa karya tari yang berisi gerak tari dengan penghayatan rasa gerak serta kekayaan ekspresi untuk mendukung tercapainya maksud yang akan disampaikan. Dari uraian tersebut terdapat rumusan permasalahan yang menjadi ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah koreografi kelompok kecil dengan dua penari yang bersumber dari karakter tokoh Srikandhi?
2. Bagaimanakah mengembangkan, merangkai serta menyelaraskan gerak tari Jawa dengan gerak tari kontemporer dalam sebuah karya tari?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya tari ini bertujuan untuk merepresentasikan dua karakter yang terdapat pada tokoh Srikandhi yaitu dengan menggambarkan sisi maskulin dan feminim melalui gerak tari yang merupakan perpaduan dari gerak tari tradisi dan kontemporer. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk lebih memahami karakter yang ada pada diri manusia yang sesungguhnya memiliki kelebihan dalam dirinya masing - masing.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari karya tari ini yaitu memberikan wacana dan sarana apresiasi bagi penonton akan sebuah bentuk karya tari yang berupa perpaduan antara gerak tradisi dan kontemporer yang mengangkat tentang dua karakter dalam diri seorang wanita.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Demi kelancaran dalam proses penggarapan karya dan penulisan naskah tari, maka dibutuhkan adanya tinjauan sumber acuan. Sumber acuan yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis, sumber elektronik, dan sebagainya. Sumber acuan berfungsi sebagai referensi serta memperkuat teori yang dipergunakan. Tinjauan sumber acuan yang dipergunakan pada karya tari ini yaitu :

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Wayang dan Karakter Manusia* seri Nenek Moyang Kurawa dan Pandhawa oleh Sri Mulyono yang berisi tentang pembahasan mengenai karakter tokoh *wayang* beserta kisah hidupnya. Buku ini membantu dalam hal memahami karakter tokoh Srikandhi melalui pembahasan yang berjudul “Wara Srikandhi Prajurit Inkarnasi Dewi Amba yang Mampu Mengalahkan Bisma”. Pada bagian ini diceritakan bagaimana Srikandhi dilahirkan dan pilihan apa yang jatuh kepadanya saat ia menjadi titisan dari Dewi Amba.

Buku tulisan Heroesoekarto berjudul *Peranan Wanita dalam Pewayangan* yang mengemukakan sifat, watak dan mentalitas tokoh wanita dalam pewayangan. Hal tersebut dipaparkan dalam bentuk kisah – kisah dengan intisari ajaran yang terdapat di dalamnya. Salah satu cerita yang berjudul “Wara Srikandhi Prajurit Wanita yang Cantik” yang berisi kisah hidup Wara Srikandhi sebagai seorang wanita yang memiliki sisi maskulin. Buku tersebut membantu penata dalam memahami bagaimana sifat dan watak Srikandhi melalui cerita atau kisah hidupnya yang dipaparkan.

Sebuah buku berjudul *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, yang ditulis oleh Sal Murgiyanto dkk memuat tentang permasalahan dan pengetahuan tentang proses penciptaan sebuah karya tari, seperti gerak, pola lantai, mode penyajian, tema dan tipe tari. Dalam buku tersebut Sal Murgiyanto mengatakan ada tiga hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan sebuah komposisi tari dan hal ini dijadikan pegangan dalam menciptakan karya yaitu

selera, pembawaan pribadi, intuisi dan insting dari pencipta atau penata tarinya. Keterampilan gerak dan penghayatan penari – penari yang membawakannya, yang sebagai seniman mampu menghidupi sebuah komposisi tari. Kreatifitas, pengetahuan, pengalaman serta pemahaman artistik dari penata tari. Dalam karya tari yang akan diciptakan ini menekankan kepada penghayatan yang muncul dari penari, sehingga menimbulkan kekayaan ekspresi dalam gerak. Dalam pemakaian desain yang akan dipergunakan dalam gerak dan lantai adalah desain lurus dan melengkung. Garis lurus dalam gerak memberikan kesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut. Desain lantai yang akan dipergunakan bermaksud untuk menciptakan jejak atau garis – garis imajiner yang dibentuk melalui perpindahan pola lantai dari penari.

Buku berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* tulisan Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, berisi tentang bagaimana merancang konsep koreografi serta metode dan proses penggarapan. Konsep koreografi yang terdiri dari konsep dasar tari maupun konsep penggarapan tari menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan karya tari. Konsep tersebut menjadi pondasi sebuah karya yang akan diciptakan. Dalam proses penciptaan karya tari ini akan menggunakan metode konstruksi III yaitu tentang motif ke komposisi kelompok.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu dalam proses penggarapan karya tari ini karena di dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai aspek yang mendasari sebuah koreografi, misalnya pemilihan penari, jumlah penari, jenis kelamin penari, pola

lantai, tema dan lain-lain. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh. Ini terkait dengan karakter dan tokoh dalam karya tari seorang penata harus jeli mengatur komposisi atau pola lantai untuk mempertimbangkan pusat-pusat perhatian di atas *stage* sesuai dengan suasana dramatikny.¹¹ Dalam buku tersebut juga dibahas mengenai komposisi kelompok dalam sebuah koreografi, yang membantu penata khususnya pada bahasan mengenai komposisi kelompok kecil dengan jumlah penari genap yaitu dua penari atau duet. Buku ini juga membantu penata dalam merancang konsep karya tari.

Dari buku – buku tersebut, penata tari mengambil bagian yang diperlukan sehingga tidak seluruh isi dari buku tersebut diacu oleh penata. Bagian yang sangat diperlukan penata tari untuk dipergunakan sebagai acuan dipahami dan diaplikasikan dalam menciptakan karya tari tersebut. Dalam buku tulisan Sal Murgiyanto penata mempergunakan pemahaman mengenai desain gerak dan lantai yang selanjutnya diaplikasikan dalam proses penciptaan karya tari. Metode konstruksi III dalam buku Jacqueline smith yaitu motif ke komposisi menuju kelompok diaplikasikan penata dalam proses penciptaan yaitu dalam hal motif, pengembangan dan variasi. Penata juga memahami mengenai aspek waktu dan ruang yang dibahas dalam tulisan tersebut. Dalam buku tersebut juga dibahas mengenai tipe tari dan mode penyajian tari yang membantu penata dalam menentukan tipe dan mode penyajian seperti apa yang akan dipergunakan dalam karya.

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2003, *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.p.14.

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berisi kumpulan dari berbagai sumber dipahami penata untuk diaplikasikan pada bagian proses penciptaan karya tari. Metode eksplorasi dan improvisasi dijelaskan secara cukup jelas untuk dapat dipahami penata. Buku tersebut juga membantu penata tari dalam penulisan skrip tari.

2. Sumber Elektronik

Sumber elektronik yang dimaksudkan adalah berupa situs internet. Penata mendapatkan referensi baik secara essai, audio maupun video melalui media ini. Situs – situs tersebut yaitu www.google.com, www.youtube.com, www.kamusjawa.com, www.kompas.com, [www.Baratayudha multiply.com](http://www.Baratayudha.multiply.com). Dari situs [youtube.com](http://www.youtube.com) didapatkan sebuah video pertunjukan *wayang kulit* oleh Nyi Wiwik Sabdolaras seorang dhalang wanita dengan judul *Srikandhi Senopati* . Video tersebut menjadi salah satu referensi bagi penata untuk memahami bagaimana karakter wayang kulit Srikandhi yang dimainkan oleh seorang *dhalang*, baik itu melalui suara maupun visual gerak dari wayang kulit tersebut. Melalui video wayang kulit tersebut penata dapat menangkap gambaran karakter Srikandhi sebagai seorang wanita yang gesit dan tangkas.

3. Sumber Lisan

Narasumber bagi penata yaitu seorang pengrajin *tatah* dan *sungging* wayang kulit dari dusun Gendeng bernama Bapak Tumingal yang adalah ayah penata, membantu penata untuk mengetahui lebih dalam mengenai tokoh – tokoh dan karakter wayang kulit. Selain itu penata dapat secara langsung mengamati dan menanyakan mengenai karakter Srikandhi setiap waktu.

Mahasiswa semester V jurusan Pedhalangan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta bernama Sumantri Adhi Saputro yang merupakan adik kandung penata, menjadi tempat bagi penata untuk mengetahui mengenai cerita dari dunia pewayangan. Penata mendapatkan pengetahuan mengenai lakon maupun secara langsung dapat meminta diperagakan bagaimana seorang *dhalang* menggerakkan wayang Srikandhi sekaligus karakter suara Srikandhi yang diucapkan oleh seorang *dhalang*. Hal tersebut membantu penata untuk lebih mengenal sosok Srikandhi.

